

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki sejuta kebudayaan, kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial, oleh para anggota suatu masyarakat. Sehingga suatu kebudayaan bukanlah hanya akumulasi dari kebiasaan dan tata kelakuan tetapi suatu sistem perilaku yang terorganisasi. Kebudayaan melingkupi semua aspek dan segi kehidupan manusia, baik itu berupa produk material atau non material.

Eksistensi masyarakat Indonesia yang majemuk, terdiri dari berbagai budaya, menjadikan perbedaan antar kebudayaan, justru bermanfaat dalam mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial masyarakat tersebut. Pluralisme masyarakat dalam tatanan sosial, agama dan suku bangsa telah ada sejak zaman nenek moyang, kebhinekaan budaya yang dapat hidup berdampingan secara damai merupakan kekayaan yang tak ternilai dalam khasanah buday nasional.

Bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat dalam diri manusia. Jika kebudayaan itu adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Dengan demikian hubungan bahasa dan kebudayaan seperti anak kembar siam, dua buah fenomena yang sangat erat sekali bagaikan dua sisi mata uang, sisi yang satu sebagai sistem kebahasaan dan sisi yang lain sebagai sistem kebudayaan.

Pembahasan mengenai bahasa dan kebudayaan, tentunya sudah tidak terlepas dari tradisi lisan. Tradisi berarti berbicara kebiasaan-kebiasaan, adat, dan kondisi suatu

masyarakat. sastra merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan adat-istiadat suatu masyarakat. Perkembangan dan pertumbuhan sastra di suatu masyarakat, merupakan gambaran perkembangan dan pertumbuhan bahasa dan budaya masyarakat tersebut.

Danandjaja (dalam Ahmad, 2014:1) mengungkapkan bahwa dalam membicarakan sastra lisan, berarti pada kesempatan yang sama juga kita membicarakan tentang *folklore*. Kata *folklore* berasal dari bahasa Inggris, yaitu folk dan lore. *Folk* adalah kelompok masyarakat sosial, yang berkebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok yang lain. Sementara *lore* adalah materi budaya yang bersama-sama dengan materi lain yang dimiliki oleh suatu kolektif. Disebabkan proses penuturan dan persebarannya dilakukan secara lisan, *folklore* disebut sebagai budaya tradisilisan.

Tradisi lisan mencerminkan budaya dan pandangan hidup suatu masyarakat. Melalui sastra lisan, dapat digali tatanan kehidupan dan latar belakang sosial budaya suatu masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. Saat ini kedudukan sastra lisan mulai tergeserkan oleh teknologi, gaya hidup, dan pola pikir manusia yang mulai meninggalkan tradisi-tradisi nenek moyang. Di sisi lain orang-orang yang menguasai sastra lisan sudah berusia lanjut. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan jika orang-orang yang menguasai sastra lisan meninggal dunia tanpa sempat mewariskan sastra lisan itu kepada generasi muda. Pada akhirnya, sastra lisan tersebut bisa saja menghilang begitu saja.

Tradisilisan adalah salah satu genre sastra, yang juga merupakan representasi dari teks budaya. Sebagai teks budaya, tradisilisan menjadikan dirinya “Guru”

kebudayaan bagi proses pencerahan. Sebagai guru kebudayaan, sastrawan dapat menjadikan dirinya sebagai sumber kearifan, paling tidak kearifan lokal (*local wisdom*). Dengan menggunakan bahasa sebagai medium pengucapannya, sepanjang sejarah, sastra tidak saja merekam pergumulan dan pergolakan manusia, tetapi dengan “caranya sendiri” menjadikan dirinya sebagai salah satu sumber pencerahan. Tanpa mengunggulkan sastrawan menjadi guru bagi kebajikan, bagi kearifan. Ia mengetuk dan menyapa manusia ketik manusia “tercerabut” dari akar kemanusiaannya: kejujuran, kesantunan, cinta sesama yang lingkungan dan semangat kebersamaan. Dengan caranya sendiri, sastrawan menuntut manusia untuk bertindak secara bertanggung jawab, sejalan dengan hati nurani, dan berdasarkan asas kemanusiaan.

Ungkapan dalam cara bertutur sastrawan kerap tidak mudah dipahami. Bila hanya menangkap satu hal yang tersurat saja, melainkan pemaknaan dari suatu hasil karya sastra membutuhkan interpretasi yang ketat dan dinamis. Agar makna yang terkandung di dalamnya dapat memberikan sebuah pedoman bagi masyarakat sebagai sebuah pandangan hidup yang tersirat dari sejumlah tradisi lisan dengan medium sastra maupun tradisi dan budaya yang telah mengakar lama dalam kehidupan Bangsa Indonesia.

Tradisi lisan daerah mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan usaha penciptaan pertumbuhan *folklor*. Pelestarian tradisi lisan ini sangat penting, karena tradisi lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari berkurang. Tradisi lisan daerah berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah, dan sebagai

pengungkap alam pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Tradisi lisan juga merupakan budaya yang menjadikan bahasa sebagai media, dan erat ikatannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya tersebut, sehingga perlu adanya penyelamatan agar tidak hilang, dan generasi ke generasi dapat mengenal serta menikmati kekayaan budaya daerah tersebut.

Pembahasan terkait kebudayaan daerah, Ternate juga memiliki banyak kebudayaan yang melibatkan bahasa, salah satunya adalah tradisi lisan Ternate. Pemaknaan dari sebuah tradisi lisan Ternate, baik secara filosofis, sosiologis, maupun religius tentu tidak bisa lepas dari cara pandang masyarakat Ternate mengenai hidup dan kehidupan, yang pada akhirnya dapat memanusiakan manusia. Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul dalam penelitian ini. Nilai-nilai kemanusiaan ini tergambar dalam salah satu tradisi lisan Ternate yakni *dalil moro*.

Dalil moro adalah salah satu sastra lisan Ternate yang direpresentasi dalam bentuk puisi, yang hampir memiliki kesamaan dengan pantun, perbedaan terletak pada hubungan semantisnya. *Dalil moro* secara umum terdiri dari empat baris, dan memiliki hubungan erat antar baris tersebut yang membentuk satu kesatuan nilai/makna. *Dalil moro* biasanya disampaikan secara langsung melalui ucapan (verbal) dalam upacara-upacara adat tertentu.

Berdasarkan uraian sebelumnya peneliti akan melakukan penelitian tradisi lisan yang ada di Ternate dengan judul **“Makna Verbal *Dalil Moro* dan Implikasi Terhadap Masyarakat Ternate (Tinjauan Semantik)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna verbal *dalil moro* dalam masyarakat Ternate?
2. Bagaimanakah implikasi *dalil moro* terhadap kehidupan masyarakat Ternate?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan makna verbal *dalil moro* terhadap masyarakat Ternate.
2. Menjelaskan bagaimana implikasi *dalil moro* terhadap kehidupan masyarakat Ternate.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat agar kita dapat mengetahui bersama apa makna *dalil moro*, dan bagaimana implikasinya terhadap masyarakat Kota Ternate dan apakah masyarakat jaman sekarang masih menerapkan makna-makna yang terkandung dalam tradisi *dalil moro*.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu:

- a. Sebagai sumbangan dalam ilmu Linguistik Antropologi.
- b. Menambah nilai-nilai dan kearifan lokal serta budaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Memberi sumbangan demi kemajuan dalam bidang pendidikan sosial budaya, muatan lokal, dan penyelamatan agar dalil moro tidak hilang dari generasi ke generasi.

b. Bagi Pemerintah

Memberipemahaman dalam bidangkebahasaandan kebudayaan di wilayah Maluku Utara.

c. Bagi Peneliti

Memberi pengetahuan tentang makna Dalil Moro dan pengaruhnya terhadap masyarakat Ternate.